

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan pada usia sekolah menjadi salah satu hal yang penting karena adanya keterkaitan antara kesehatan dan fungsi akademik sebab pada fase ini merupakan periode belajar, pertumbuhan dan perkembangan (Akbar et al., 2021). Salah satu aspek yang memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan gizi serta pemeliharaan ketahanan belajar bagi anak ketika berada di sekolah adalah pangan jajanan. Selama 6-8 jam per hari waktu anak dihabiskan di sekolah dan 90 persen anak sekolah membeli jajan di sekolah (BPOM RI, 2021).

Pangan jajanan mempunyai cita rasa yang enak di lidah, mudah didapat, penampilan yang menarik dan harganya terjangkau sehingga banyak anak yang gemar membeli pangan jajanan tersebut. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kualitas jajanan, baik dari segi keamanan komposisinya maupun kebersihannya yang dapat membahayakan kesehatan anak (Febryanto, 2017).

Pangan yang dikonsumsi komunitas sekolah dapat berupa pangan jajanan yang tersedia di lingkungan sekolah maupun pangan jajanan yang berada di luar lingkungan sekolah. Pangan yang beredar saat ini, termasuk pangan yang diujakan di kantin sekolah dan atau di lingkungan sekolah, merupakan pangan yang dihasilkan oleh industri pangan, termasuk industri rumah tangga pangan (IRTP) dan pangan yang dihasilkan oleh jasa boga yang disebut pangan siap saji. Keamanan dan mutu produk pangan yang beredar di lingkungan sekolah ditentukan oleh kebijakan sekolah, tingkat pengetahuan dan kepedulian pengelola kantin sekolah

dan penjajah pangan yang ada di sekitar lingkungan sekolah serta pengawasan dan pembinaan aktif OPD terkait (BPOM Medan, 2021).

Anak sekolah masih mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, sehingga membutuhkan konsumsi pangan yang cukup dengan gizi seimbang. Berdasarkan estimasi *World Health Organization* (WHO), terdapat lebih dari 600 juta kasus penyakit yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi dan 350 juta kasusnya disebabkan oleh bakteri patogen (WHO, 2021). Data nasional menyebutkan 87% anak lebih suka mengkonsumsi jajan di lingkungan sekolah (Promkes, 2016). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 diketahui bahwa tingkat kecukupan energi dan protein untuk anak umur 7–12 tahun berkisar antara 71,6–89,1% dan antara 85,1–137,4%. Namun data menunjukkan bahwa 44,4% dan 30,6% anak mengonsumsi energi dan protein di bawah angka kecukupan minimal (Kemenkes RI, 2018).

Banyaknya penjual jajanan di sekolah tak luput dari persaingan, sehingga menjadikan para penjual kurang memperhatikan mutu, keamanan, dan kualitas barang yang dijual. Mereka lebih memikirkan keuntungan tanpa memperhatikan aspek keamanan dan keselamatan pembeli khususnya anak sekolah. Begitu juga dengan siswa sekolah yang tidak terlalu memperhatikan mutu serta kualitas. Dengan pengetahuan yang minim, siswa sekolah biasanya cenderung memilih harga yang murah sehingga tidak memperoleh manfaat dari jajanan tersebut secara maksimal (Akbar et al., 2021).

Perilaku jajanan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan tindakan anak mengenai pemilihan makanan jajanan sehat. Apabila pengetahuan, sikap dan tindakan anak masih kurang memadai, maka pemilihan makanan jajanan menjadi

kurang tepat. Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang dan faktor lain yang berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi makan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan (Yusnira, 2018).

Kebiasaan makan merupakan cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasari pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup. Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan. Kebiasaan jajan cenderung menjadi bagian budaya dalam suatu keluarga. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan anak. Nafsu makan anak berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada status gizi (A. Lestari, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan khususnya pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi dan motivasi dari luar. Pengetahuan gizi adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Sikap seorang anak juga merupakan komponen penting yang berpengaruh dalam memilih makanan jajanan. Sikap positif anak terhadap kesehatan kemungkinan tidak berdampak langsung pada perilaku anak menjadi positif, tetapi sikap yang negatif terhadap kesehatan hampir pasti berdampak pada perilakunya (Notoatmodjo dalam Febryanto (2017).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SD Negeri 064977 diketahui bahwa penjual jajanan banyak ditemukan di lingkungan sekolah serta pedagang kaki lima di luar sekolah. Siswa banyak membeli jajanan di pedagang kaki lima yang terlihat menggunakan saos berwarna merah mencolok yang dipadukan dengan jajanan yang di goreng seperti bakso goreng, batagor dan gorengan lainnya. Minyak yang digunakan untuk menggoreng kelihatan berwarna hitam, hal ini dikarenakan minyak sudah di gunakan lebih dari 2 kali. Diketahui juga lingkungan sekitar tempat penjualan jajanan yang kurang bersih, terlihat banyak alat dan peralatan pedagang yang digunakan tidak dibersihkan dengan air mengalir. Saat ditanyakan pada 5 orang siswa, mereka tidak mengetahui bagaimana jajanan yang sehat itu. Mereka hanya memilih jajanan karena pedagang tersebut terlihat ramai, rasanya enak dan murah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemilihan jajanan pada Siswa di SD Negeri 064977 Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemilihan jajanan pada Siswa di SD Negeri 064977 Kota Medan”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemilihan jajanan pada Siswa di SD Negeri 064977 Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pemilihan jajanan pada Siswa di SD Negeri 064977 Kota Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku pemilihan jajanan pada Siswa di SD Negeri 064977 Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa dalam memilih jajanan. Dengan pengetahuan yang dimiliki harapannya siswa merubah sikap dan perilakunya untuk memilih jajanan yang aman dan bergizi.

1.4.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk mengedukasi kepada siswa dalam memilih jajanan yang sehat. Pihak sekolah diharapkan dapat membuat peraturan atau himbaun terkait penyediaan jajanan anak sekolah yang aman dan bergizi agar tidak terjdinta masalah Kesehatan di lingkungan sekolah.

1.4.3 Bagi Dinas Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam melaksanakan pemeriksaan dan pengawasan rutin terhadap keamanan pangan kantin sekolah dan pedagang kaki lima di sekitar lingkungan sekolah.

